

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 4 REJANG LEBONG

Sasi Hanila <sup>1</sup>Revan Marhama <sup>2</sup>Hafidz Hidayatullah <sup>3</sup>Mirzon Daheri <sup>4</sup>Aida Rahmi  
Nasution <sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Fakultas Tarbiyah Pasca Sarjana IAIN  
CURUP, Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Fakultas Tarbiyah Pasca Sarjana  
IAIN CURUP, Dosen IAIN CURUP, Dosen IAIN CURUP

Email: [sasihanila0@gmail.com](mailto:sasihanila0@gmail.com)

Email: [revanherandes08@gmail.com](mailto:revanherandes08@gmail.com)

Email: [fidzme@gmail.com](mailto:fidzme@gmail.com)

E-mail: [mirzondaheri@iaincurup.ac.id](mailto:mirzondaheri@iaincurup.ac.id)

Email: [aidarahminasution@iaincurup.ac.id](mailto:aidarahminasution@iaincurup.ac.id)

### Abstrac

This study examines the role of Islamic Education teachers (PAI teachers) in fostering students' spiritual intelligence at SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation to explore how teachers implement spiritual development in the school environment. The findings reveal that PAI teachers play a central role as educators, mentors, and role models in guiding students to internalize Islamic values. Spiritual intelligence is developed through teacher exemplification, routine religious practices such as dhuha prayer and Quran recitation, and the integration of spiritual values into classroom instruction. The study also identifies challenges such as limited instructional time, students' low motivation, and the negative influences of social media. Overall, PAI teachers contribute significantly to shaping students' spiritual character, although stronger collaboration between the school, family, and the wider educational environment is needed to optimize these efforts. This research highlights the importance of holistic, consistent, and contextual strategies in cultivating spiritual intelligence among adolescents.

**Keywords:** Islamic Education Teachers, Spiritual Intelligence, Religious Habits, Islamic Education, Student Character.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data

dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menelusuri bagaimana guru menerapkan pembinaan spiritual di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membimbing siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam. Kecerdasan spiritual dikembangkan melalui keteladanan guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin seperti salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an, serta pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, motivasi siswa yang rendah, serta pengaruh negatif media sosial. Secara keseluruhan, guru PAI memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter spiritual siswa, meskipun diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan pendidikan yang lebih luas untuk mengoptimalkan upaya tersebut.

Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembinaan yang holistik, konsisten, dan kontekstual dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada remaja.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Pembiasaan Keagamaan, Pendidikan Islam, Karakter Siswa.

## A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku moral peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama. Pada tahap remaja awal ini, peserta didik mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang dinamis sehingga membutuhkan bimbingan intensif untuk memahami nilai-nilai spiritual dan moral secara lebih mendalam (Santrock, 2019). Di tengah perubahan sosial yang pesat, arus informasi yang tidak terbatas, serta tantangan moral yang semakin kompleks, guru PAI memainkan peran penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual sebagai fondasi pembentukan kepribadian Muslim yang holistik.

Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna hidup, berpikir reflektif, serta menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Zohar & Marshall, 2001). Dalam konteks pendidikan formal, kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam penguatan karakter siswa untuk menghadapi tekanan sosial, mengambil keputusan moral, dan menampilkan perilaku prososial. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, empati, dan ketangguhan siswa (King & DeCicco, 2009), sehingga menjadi salah satu fokus utama dalam pembinaan karakter di sekolah.

Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan fasilitator yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna. Pelaksanaan PAI di tingkat SMP tidak hanya mengandalkan penyampaian materi ajar, tetapi juga memerlukan pendekatan pedagogis yang humanistik, kontekstual, dan berbasis keteladanan (Majid, 2018). Melalui interaksi intensif dan praktik pembelajaran yang integratif, guru PAI mampu menumbuhkan religiositas yang tidak sekadar dogmatis, tetapi fungsional dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya motivasi siswa, dan kurang optimalnya integrasi nilai spiritual dalam keseluruhan kegiatan sekolah (Rahman, 2020). Selain itu, pengaruh kuat teknologi digital dan media sosial yang mendominasi kehidupan remaja turut memengaruhi pola pikir dan perilaku keberagamaan mereka. Kondisi ini menuntut guru PAI memiliki kompetensi pedagogis, spiritual, dan sosial yang kuat untuk merancang program pengembangan spiritual yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa (Kuswanto, 2015), di samping lingkungan keluarga yang menjadi ruang utama pembentukan nilai-nilai spiritual. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan hati dan kepedulian terhadap sesama, makhluk lain, serta lingkungan hidup berdasarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagaimana dikutip oleh Ratnawati dan Rini Puspitasari, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai; kecerdasan yang memungkinkan seseorang menempatkan kehidupan dan perilakunya dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; serta kecerdasan yang membantu menilai apakah suatu tindakan atau jalan hidup memiliki makna yang lebih tinggi dibanding yang lain. Kecerdasan spiritual menjadi dasar penting bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan fenomena menarik bahwa SMP Negeri 4 Rejang Lebong merupakan sekolah yang mengutamakan pembentukan dan penanaman akhlak mulia. Pembinaan serta pengembangan kecerdasan peserta didik, terutama dalam aspek keagamaan, menjadi hal yang penting di lingkungan sekolah. Pendidikan agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang diharapkan mampu memberikan makna terhadap esensi pembangunan nasional serta menginternalisasi nilai-nilai holistik yang dapat menjadi filter dan pelindung dari dampak negatif perkembangan. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, pengaruhnya semakin kuat, sehingga penanaman nilai-nilai agama pada siswa menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku yang bermoral.

Oleh karena itu, peran guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di sekolah menjadi semakin penting dan membutuhkan strategi yang terstruktur serta inovatif sesuai karakteristik remaja. Artikel ini membahas bagaimana guru PAI dapat menjalankan perannya secara efektif melalui pendekatan pembelajaran, keteladanan, dan dukungan lingkungan sekolah yang memperkuat nilai-nilai spiritual siswa.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Spiritual**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha terencana untuk membimbing, mengembangkan, dan membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku spiritual yang tercermin dalam akhlak serta kesadaran beragama peserta didik. Dalam konteks kecerdasan spiritual, siswa diharapkan mampu memahami makna hidup, memiliki hubungan kedekatan dengan Allah SWT, serta mampu mengelola nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan refleksi diri, kepekaan terhadap nilai-nilai etis, serta kemampuan memaknai setiap peristiwa sebagai bagian dari rencana ilahi. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya pandai secara akademik tetapi juga matang secara batin dan moral. (Muhaimin, 2011)



## 2. Peran Guru PAI sebagai Teladan dan Pembimbing Spiritual

Guru PAI memiliki kedudukan strategis sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mampu mempengaruhi perkembangan spiritual siswa melalui keteladanan sikap, tutur kata, dan perilaku. Keteladanan ini menjadi metode paling efektif karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang dianggap memiliki nilai-nilai moral dan religius yang kuat. Selain sebagai teladan, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa memahami berbagai persoalan keagamaan, memberikan arahan moral, dan mendampingi siswa dalam menghadapi krisis identitas, masalah akhlak, atau tekanan pergaulan remaja. Bimbingan ini dilakukan melalui interaksi personal, konseling berbasis nilai Islam, dan pembinaan keagamaan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kajian keislaman di sekolah. (Albert Bandura, 1977)

## 3. Strategi Pembelajaran dan Pembiasaan dalam Membina Kecerdasan Spiritual

Pembinaan kecerdasan spiritual tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian teori, tetapi membutuhkan strategi pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Guru PAI perlu menerapkan metode seperti diskusi nilai, studi kasus, pembelajaran kontekstual, *storytelling*, hingga *project based learning* melalui kegiatan sosial. Selain itu, pembiasaan (*habituation*) seperti membaca doa sebelum belajar, melakukan shalat dhuha, kegiatan keagamaan mingguan, serta budaya religius sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Lingkungan sekolah yang religius akan mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku spiritual siswa karena nilai-nilai agama diinternalisasikan melalui pengalaman berulang yang tertanam dalam kebiasaan mereka. (Abdul Majid, 2012)

## 4. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Pembentukan kecerdasan spiritual di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru PAI, sinergi antara sekolah dan orang tua, budaya religius sekolah, serta ketersediaan fasilitas keagamaan seperti mushola, buku-buku keislaman, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, kendala yang sering dihadapi mencakup terbatasnya waktu pembelajaran, rendahnya motivasi siswa, pengaruh negatif media sosial, serta kurangnya keterlibatan orang tua di rumah dalam membina perilaku spiritual. Selain itu, evaluasi pembelajaran



PAI selama ini masih cenderung menekankan aspek kognitif sehingga perkembangan spiritual siswa sulit terukur secara komprehensif. Oleh karena itu, guru PAI perlu melakukan pendekatan evaluasi alternatif seperti jurnal reflektif, observasi perilaku, dan portofolio nilai. (Sugiyono 2020)

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Muhadjir, 2000). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan dan, berdasarkan sifat serta ruang lingkup analisisnya, termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif membatasi diri pada pengungkapan masalah, fenomena, atau peristiwa sebagaimana adanya, dengan tujuan untuk menyajikan kondisi faktual di SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Pengumpulan data dilakukan secara alami dan kontekstual (Sari et al., 2022). Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Azwar, 2004), yang seluruhnya dilaksanakan di SMP Negeri 4 Rejang Lebong.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder (Moleong, 2011). Data primer (Sudjana, 2004) diperoleh dari upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa. Data sekunder mencakup informasi dari siswa, kepala sekolah, staf sekolah, serta pengawas pembelajaran di SMP Negeri 4 Rejang Lebong.

Analisis data melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi dilakukan untuk merangkum informasi yang relevan, memilih pokok-pokok penting, mengidentifikasi tema, serta menghilangkan data yang tidak diperlukan (Aristika et al., 2021). Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti memahami temuan dan merancang langkah selanjutnya. Verifikasi dilakukan sejak tahap awal dan diperkuat dengan bukti yang valid, akurat, dan konsisten agar simpulan akhir memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Uji keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan (Azwar, 2004), peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, bahan referensi, dan member checking. Serangkaian langkah validasi ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lokasi penelitian (Agustianti et al., 2022).



## D. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Rejang Lebong memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui berbagai bentuk pembinaan, pendekatan pedagogis, serta keteladanan yang diberikan selama proses pembelajaran. Temuan ini diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta analisis dokumen sekolah yang mendukung proses pendidikan spiritual.

Dalam upaya menciptakan generasi yang berkepribadian unggul, proses pembelajaran yang berkualitas sangatlah penting (Arsyad & Salahudin, 2018). Kualitas tersebut tidak hanya diukur melalui peningkatan nilai rapor atau kecerdasan intelektual, tetapi juga melalui peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

Adapun peran SMP Negeri 4 Rejang Lebong dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah meliputi beberapa aspek berikut:

#### a. Keteladanan Guru sebagai Sumber Internalisasi Nilai

Guru PAI menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku religius seperti disiplin dalam beribadah, berbahasa sopan, serta bersikap inklusif kepada siswa, menjadi rujukan langsung bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai Islam ketika melihat guru mereka mempraktikkannya secara nyata. Temuan ini selaras dengan penelitian Majid (2018), yang menekankan bahwa keteladanan merupakan komponen paling penting dalam pendidikan moral.

Berdasarkan observasi peneliti, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Rejang Lebong sangat disenangi oleh peserta didik. Ia merupakan sosok yang kompeten, bertanggung jawab, terampil, baik, rapi, sopan, serta berdedikasi tinggi. Hal ini tampak dari sikap siswa yang santun dan sangat menghormati gurunya. Nurhaliza, seorang siswa kelas IX, mengungkapkan:

“Guru PAI di SMP Negeri 4 Rejang Lebong sangat baik dan bisa menjadi teladan bagi siswa-siswi di sekolah ini. Beliau adalah guru yang saya teladani.”

#### b. Pembiasaan Religius sebagai Upaya Penguatan Nilai Spiritual

Penelitian juga menemukan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah, seperti salat Dhuha, salat Dzuhur berjamaah di mushala sekolah, belajar membaca Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta praktik ibadah harian, berperan besar dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Guru PAI tidak hanya mengoordinasikan kegiatan ini, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami makna spiritual di balik setiap praktik ibadah. Siswa merasa bahwa rutinitas ini membantu mereka lebih dekat dengan Allah dan menenangkan emosi, terutama saat menghadapi tekanan akademik. Temuan ini menguatkan penelitian Rahman (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran spiritual remaja.

#### c. Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Proses Pembelajaran

Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam materi pelajaran dan diskusi kelas. Guru menggunakan strategi kontekstual seperti studi kasus, refleksi pengalaman pribadi siswa, dan dialog moral untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti membantu siswa memahami nilai religi tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menyelesaikan masalah harian. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan bermakna ketika guru menghubungkannya dengan realitas hidup mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zohar dan Marshall (2001) yang menekankan pentingnya refleksi dan pencarian makna dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

#### d. Hambatan dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Meskipun demikian, penelitian menemukan adanya beberapa hambatan dalam upaya guru PAI menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, tingginya beban administrasi guru, serta pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku siswa. Guru juga melaporkan bahwa sebagian siswa kurang termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan,

terutama ketika kegiatan tersebut dianggap kurang menarik atau tidak sesuai dengan minat remaja. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran dan pendekatan kreatif dari guru PAI.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa berlangsung melalui beberapa mekanisme utama: keteladanan, pembiasaan religius, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta hubungan interpersonal yang suportif. Temuan ini menguatkan teori-teori sebelumnya tentang perkembangan spiritual remaja dan memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi di lingkungan sekolah.

Pertama, keteladanan guru PAI terbukti menjadi faktor sentral. Ketika guru menunjukkan perilaku religius secara konsisten, siswa lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1997) tentang modeling yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan tidak hanya dipahami sebagai profesionalisme, tetapi juga sebagai integritas spiritual yang memengaruhi persepsi siswa terhadap ajaran agama.

Kedua, pembiasaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama mampu menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran diri siswa. Rutinitas ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga melatih kesadaran spiritual (religious mindfulness) sebagai dasar kecerdasan spiritual, terutama dalam hal refleksi diri dan pengendalian emosi.

Ketiga, integrasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran membuat pendidikan agama lebih kontekstual. Guru yang mengaitkan ajaran agama dengan persoalan nyata yang dihadapi siswa, mendorong mereka untuk memahami nilai agama sebagai pedoman hidup. Ini sejalan dengan teori Zohar dan Marshall (2001), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berkembang melalui pencarian makna dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup.

Keempat, hubungan interpersonal antara guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan pendidikan spiritual. Guru yang empatik dan komunikatif membantu siswa merasa dihargai dan didukung secara emosional. Menurut King dan DeCicco (2009), perkembangan spiritual remaja berkaitan erat dengan kualitas hubungan interpersonal yang memberikan rasa aman dan penghargaan diri.

Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu, rendahnya motivasi siswa, pengaruh media sosial, dan beban administratif menunjukkan bahwa guru PAI tidak dapat bekerja sendiri. Perlu adanya dukungan dari pihak sekolah, keluarga, dan sistem pendidikan yang lebih luas untuk menciptakan ekosistem pembinaan spiritual yang komprehensif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik. Peran tersebut tampak melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan religius, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, serta hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa. Keteladanan guru, berupa sikap religius, kesopanan, kedisiplinan, serta integritas pribadi, menjadi acuan nyata bagi siswa dalam meniru dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru yang konsisten memberikan contoh baik membuat siswa lebih mudah menyerap dan mempraktikkan ajaran agama yang diberikan.

Selain keteladanan, pembiasaan kegiatan religius seperti salat Dhuha, salat Dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta praktik ibadah lainnya terbukti membantu siswa membangun rutinitas yang bernilai spiritual. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan suasana religius di lingkungan sekolah dan membantu siswa merasakan ketenangan, kedisiplinan, serta kedekatan dengan Allah SWT. Proses pembiasaan ini menjadi salah satu pondasi penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, karena melalui rutinitas yang konsisten, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri, ketenangan batin, dan penghayatan keagamaan yang lebih dalam.



Guru PAI juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan kontekstual seperti diskusi moral, refleksi pengalaman siswa, dan pemberian contoh kasus, siswa lebih mudah memahami ajaran agama sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran PAI lebih bermakna dan membantu siswa menemukan makna spiritual dalam setiap pengalaman hidupnya.

Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa turut memperkuat proses pembinaan spiritual. Guru yang bersikap ramah, komunikatif, dan penuh empati mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan emosional serta spiritual siswa. Siswa merasa dihargai, didengarkan, dan didampingi, sehingga mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan persoalan maupun kesulitan yang berkaitan dengan aspek moral maupun spiritual.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa proses pembinaan kecerdasan spiritual tidak terlepas dari berbagai hambatan. Keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru, rendahnya motivasi sebagian siswa, serta pengaruh negatif media sosial menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak dapat bekerja sendiri, tetapi membutuhkan dukungan dari pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar agar proses pembinaan spiritual dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa merupakan proses yang harus dilakukan secara holistik, konsisten, dan berkelanjutan. Peran guru PAI sangat dominan, tetapi dukungan ekosistem pendidikan juga menjadi faktor penting agar nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dapat berkembang secara mendalam, menyeluruh, dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Dengan sinergi tersebut, pendidikan spiritual di sekolah dapat memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

## REFRENSI

- Azwar, S. (2004). Metode Penelitian. Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York: W. H. Freeman.
- King, D. B., & DeCicco, T. L. (2009). A viable model and self-report measure of spiritual intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 68–85.
- Komalasari, M. A., Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). Fungsi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Madrasah Efektif Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Lexy J Moleong. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya.
- Majid, A. (2018). Pendidikan Agama Islam berbasis karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Rakesaresan.
- Rahman, F. (2020). Tantangan pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J.D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). Metode penelitian kualitatif. UNISMA PRESS
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury.

